

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain tenun Toraja (*Pamiring*) hanyalah satu contoh dari berbagai tekstil tenun tradisional yang telah berkembang di berbagai provinsi di Indonesia. Selain fungsinya sebagai pakaian, kain ini memegang makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Toraja, mewakili keyakinan mereka tentang tujuannya hidup, status sosial, serta ikatan mereka dengan masa lampau. Namun, keberadaan kain tenun Toraja menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelestariannya, terutama akibat perkembangan teknologi dan globalisasi yang mengubah gaya hidup masyarakat. Generasi muda cenderung lebih memilih produk tekstil modern dibandingkan kain tenun tradisional, sehingga minat untuk mempelajari dan melestarikan teknik tenun semakin berkurang. Selain itu, regenerasi perajin yang minim menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan warisan budaya ini.¹

Warisan budaya yang kaya dari suku Toraja sangat erat kaitannya dengan kain tenun mereka.² Teknik tenun tradisional telah dilestarikan dan diwariskan dari berbagai generasi di Toraja. Bukan hanya sebagai pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Toraja, tekstil tenun juga berfungsi sebagai penanda status sosial, berperan dalam perayaan keagamaan, hingga mewakili ritual kuno. Pada awalnya, kain tenun hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau pemuka adat sebagai lambang kekuasaan dan kehormatan. Namun, seiring berlalunya waktu, semakin banyak orang

¹ Selvi Yanti Patintingan, Natalia Paranoan, Erna Pasanda, “*Penentuan Harga Kain Tenun Pada Desa Saluallo Kec. Sangalla Utara, Kab. Tana Toraja*”, Paulus Of Accounting (PJA), Vol. 1, No. 1 2019, 16-19

² Paulus Tangke, Fransiskus Randa, Jeri Tangalayuk Siang, “*Pemberdayaan Potensi Pengrajin Tradisional Dalam Rangka Melestarikan Budaya Dan Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin*”, Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD), Vol. 1, No. 2, 2024, 14-18

mulai mengenakan tekstil tenun, meskipun strata sosial Toraja yang berbeda masih diidentifikasi berdasarkan pola serta warna yang mereka sukai.³

Dahulu kain tenun Toraja dibuat dari serat kulit kayu, lalu diganti dengan serat nanas yang mudah menyerap cairan. Karena sifatnya itu, kain tenun ini sering digunakan untuk membungkus jenazah. Kain tenun suku Toraja dahulu mewakili kekayaan dan status sosial. Kaum bangsawan menggunakan kain mereka sendiri, sedangkan rakyat biasa juga memiliki kain mereka sendiri. Misalnya, sarung hitam khusus diperuntukkan untuk upacara rambu solo dan tidak boleh digunakan dalam perayaan tradisional lainnya. Namun, aturan-aturan ini kini lebih fleksibel.⁴

Pada era kolonial, kain tenun Toraja mulai dikenalkan ke dunia luar melalui interaksi dengan bangsa asing yang datang ke Indonesia. Misionaris dan peneliti Eropa mulai mencatat tekstil tenun sebagai artefak budaya yang unik, yang membuatnya semakin mendapat perhatian. Tekstil tenun Toraja menjadi bagian yang berkembang pesat dari budaya Indonesia setelah kemerdekaan negara tersebut. Pemerintah mulai memanfaatkan tekstil tenun dalam acara resmi dan proyek pengembangan ekonomi kreatif setelah menyadari pentingnya tekstil tenun sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.⁵

Upaya untuk melestarikan kain tenun Toraja bisa dilakukan melalui berbagai strategi, seperti inovasi pada desain dan motif, penggunaan teknologi dalam proses produksi, serta peningkatan promosi melalui beragam platform digital. Selain itu, partisipasi pemerintah, komunitas budaya, dan sektor pendidikan dalam mendidik masyarakat mengenai pentingnya melindungi warisan budaya juga merupakan faktor

³ Aisyah, S., & Abu, A. *Kajian Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja Motif Paruki*, (Artikel, 2022),1

⁴ Anita Chairul Tanjung, *Pesona Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 136

⁵ Magfirah, Sudirman, R., Rusli, A, *Penetapan Harga Jual Pada Kain Tenun Berbasis Kearifan Lokal Budaya Toraja*, *Jurnal Ekonomi & EKonomi Syariah*, Vol. 6, No. 2, 2023, 19-20

penting dalam pelestarian kain tenun ini. Dukungan dari sektor ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam meningkatkan daya saing produk tenun Toraja di pasar nasional dan internasional. Pengembangan kain tenun Toraja juga memiliki dampak yang luas, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dari perspektif sosial, pelestarian kain tenun dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya mereka. Dari sudut pandang ekonomi, pengembangan kain tenun sebagai produk unggulan daerah dapat meningkatkan kesejahteraan para perajin serta menciptakan peluang usaha baru di bidang industri kreatif. Sementara itu, dari segi budaya, keberlanjutan kain tenun Toraja yang terus berkembang bakal memperkaya khazanah warisan budaya nasional dan memperkuat daya tarik pariwisata budaya Indonesia.⁶

Dari segi teologi, pelestarian kain tenun Toraja terkait dengan perintah budaya yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia dalam Kitab Kejadian 1:26-28, yang menyatakan untuk “menaklukkan dan menguasai” seluruh planet dan segala isinya. Sebagai benda budaya yang diwariskan turun-temurun, tenun merupakan bagian integral dari kewajiban manusia untuk melestarikan dan mengembangkan ciptaan Tuhan. Karena kita diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (*Imago Dei*), kita dapat bekerja dan menciptakan dengan cara yang membawa kemuliaan bagi Tuhan dan menghormati nilai-nilai-Nya.

Pelestarian kain tenun Toraja bukan hanya sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga menjadi wujud penghormatan terhadap mandat Allah dalam mengelola budaya dengan penuh tanggung jawab. Ada potensi manfaat sosial serta ekonomi bagi masyarakat secara keseluruhan dari keberlanjutan kain tenun, terutama bagi para pengrajin yang mata pencahariannya bergantung pada usaha tenun tradisional. Oleh

⁶ Tumba Marante, R., Aziz Ahmad, A., *Pendidikan Seni Rupa, P., & Seni dan Desain, F. Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja*, 2022, 14-17

karena itu, diperlukan upaya konkret dalam pengembangan kain tenun Toraja, baik dari segi inovasi desain, pemanfaatan teknologi, maupun edukasi kepada generasi muda agar mereka memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab iman mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti ialah pengembangan kain tenun Toraja (*Pamiring*) dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya yang selaras dengan nilai-nilai teologi penciptaan dan mandat budaya

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan tugas akhir ini ialah untuk mengetahui pengembangan kain tenun Toraja (*Pamiring*) sebagai upaya pelestarian budaya yang tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Dan menjelaskan bagaimana pengembangan kain tenun Toraja dapat selaras dengan teologi penciptaan dan mandat budaya sebagai tanggung jawab iman dalam mengelola dan mewariskan budaya.

1.4 Manfaat Karya

Memberikan tindakan nyata dalam pengembangan kain tenun Toraja (*Pamiring*) agar tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga warisan budaya ini dapat diteruskan kepada generasi berikutnya dan menjadi landasan teologis bagi pelestarian budaya dalam perspektif teologi penciptaan dan mandat budaya, sehingga pelestarian kain tenun tidak hanya bernilai ekonomi dan sosial,

bahkan juga dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab iman dalam mengelola ciptaan Tuhan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, memaparkan latar belakang mengapa tugas akhir ini diangkat, rumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penulisan, manfaat karya, dan sistematika penulisan.

Bab II: memaparkan kajian teori atau landasan teologis, pembuatan dan pengembangan kain tenun toraja (*Pamiring*) sebagai upaya pelestarian budaya Toraja.

Bab III: penulis akan memaparkan deskripsi program, target atau sasaran, Langkah-langkah pelaksanaan, waktu dan tempat pelaksanaan, dan metode evaluasi.

Bab IV penulis akan membahas mengenai hasil pelaksanaan, analisis dan refleksi, dan dampak atau implikasi.

Bab V: yang merupakan penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.